



JPAK

Vol. 19, Tahun ke-10, April 2018

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI INDONESIA**

Oleh: Natalis Sukma Permana

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA:

ARAH DAN MANFAATNYA

Oleh: Ola Rongan Wilhelmus

**ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM
PERSPEKTIF *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN
RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN
DI INDONESIA**

Oleh: Agustinus Supriyadi

**PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU
AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA
MADIUN**

Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan

Natalis Sukma Permana

**KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI
MASYARAKAT**

Oleh: Kurdo Irianto

**ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL
EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS**

Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo

**PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI
PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE
2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN**

Oleh: Bryan Michael Wijaya dan

Don Bosco Karnan Ardijanto

**HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA
Oleh: Natalis Sukma Permana
- 13** PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ARAH DAN MANFAATNYA
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 27** ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 39** PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan Natalis Sukma Permana
- 50** KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI MASYARAKAT
Oleh: Kurdo Irianto
- 60** ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 70** PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE 2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN
Oleh: Bryan Michael Wijaya dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 90** HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN
Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI MASYARAKAT

oleh:
Kurdo Irianto
Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya

Abstract

Reality of the Church today requires adaptation of the Church to the world situation. Moreover, the Church as the People of God should be relevant to the situation of its members. Coaching and teaching needs to be adapted to the situation and needs of the people, so that helped people live their faith in their appropriate background. Therefore, we need a catechesis which involves the situation and needs of the people. Catechesis appropriate to the situation and needs of the people is known as contextual catechesis. Catechesis of contextual context emphasizes the people "there, and that time". What is the nature of contextual catechesis? How to build up the Church as the People of God?

Globalization can make whosoever so focused and ignore the people's life around them. To overcome the individualistic attitude of the people of the Church, it needs to reemphasizes the importance of the Basic Ecclesial Communities among the people of the Church. The Basic Ecclesial Community is a unit of Christians relatively small and easily gathered periodically to hear the word of God, a variety of daily problems, whether personal issues, groups or social problems, and finding solutions in the light of the Holy Scripture.

Keywords: *laity, transformation, society*

I. PENGANTAR

Hal yang sangat penting bagi kehidupan Gereja di Indonesia sekarang ini adalah pemahaman kembali akan kehadiran Gereja

dengan karya-karyanya di tengah masyarakat. Pemahaman kembali ini merupakan wujud sikap Gereja yang harus senantiasa bertobat, senantiasa memperbaharui hidup terus-menerus. Dalam tulisan kecil dan sangat sederhana ini disampaikan hubungan Gereja dan transformasi masyarakat. Karena warga Gereja sebagian besar adalah kaum awam, tentu pembaharuan Gereja agar menjadi kekuatan transformatif sebagian besar bergantung pada kaum awam yang menyadari dan mewujudkan perutusannya sebagai murid-murid Kristus di tengah masyarakat. Maka pertama-tama kita belajar dari Yesus sendiri, kemudian dikemukakan apa yang menjadi konsekuensi bagi kehidupan Gereja, khususnya kaum awam.

II. BELAJAR DARI YESUS

2.1. Penghargaan terhadap Martabat Manusia

Kedatangan Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus mempunyai hukum dasarnya yaitu cinta kepada Allah dan kepada sesama seperti diri sendiri (Mrk 12:30-31). Hukum dasar ini jelas sekali memperjuangkan penghormatan terhadap kesamaan martabat manusia tanpa batas. Bahwa orang lain, siapapun dia adalah sama seperti diri sendiri. Yesus menegaskan dengan radikal: "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (Mat 5:43-45). Perjuangan Yesus membela kesamaan martabat manusia secara jelas juga dinyatakan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:27-37). Salah satu konsekuensi yang mengalir dari pembelaan Yesus terhadap martabat manusia yang bersumber dari kasih tanpa batas adalah pengampunan yang tanpa batas pula (Mat 18:21). Dengan demikian pembelaan terhadap kesamaan martabat manusia yang diproklamirkan Yesus tidak memberi tempat adanya permusuhan.

2.2. Pembelaan terhadap Orang Miskin

Dalam Luk 4:18-20 Yesus memproklamirkan program kerjanya: "Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin;

dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang". Dan ini lebih ditegaskan lagi dengan menyatakan: "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah" (Luk 6:20-23). Proklamasi program kerja Yesus ini sungguh diwujudkan secara nyata dalam hidup dan karya-karyaNya. Seluruh Injil mengungkapkan pembelaan Yesus terhadap mereka yang miskin lemah tak berdaya. Secara Injili mereka yang termasuk kaum lemah miskin tak berdaya adalah miskin, buta, lumpuh, pincang, kusta, lapar, sengsara (mereka yang menangis), pendosa, pelacur, pemungut cukai, kerasukan setan (dikuasai oleh roh najis), teraniaya, terinjak, terpenjara, yang bebannya terlalu berat, rakyat jembel yang tidak tahu hukum, orang banyak, orang kecil, yang terkecil, yang terakhir, anak-anak atau domba-domba yang hilang dari Israel. Pembelaan ini sangat radikal sampai Yesus mengidentifikasi DiriNya dengan kaum miskin lemah tak berdaya dan sikap terhadap kaum miskin lemah tak berdaya merupakan tolok ukur penghakiman terakhir (Mat 25:31-46).

2.3. Kritik terhadap Penghayatan Agama yang Legalistik

Yang dimaksud dengan penghayatan agama yang legalistik adalah penghayatan agama hanya sejauh pelaksanaan hukum-hukum yang kaku. Oleh karena itu Yesus membela martabat manusia di atas hukum: "Hari Sabat diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat" (Mrk 2:27). Salah satu akibat dari penghayatan agama yang legalistik adalah kemunafikan. Oleh karena itu dengan keras Yesus mengecam kemunafikan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat 23:1-36). Yesus mengembalikan hakekat agama yaitu kasih kepada Allah dan kepada sesama. Akibat lain dari penghayatan agama yang legalistik adalah eksklusivitas dan kesombongan spriritual. Secara eksternal, sikap eksklusif dan kesombongan spiritual ini nampak dari sikap orang Yahudi yang menganggap kafir orang yang bukan Yahudi. Secara internal, sikap eksklusif dan kesombongan spiritual nampak dalam kehidupan agama yang elitis. Yaitu bahwa pemuka agama: kaum ahli Taurat, para imam, kaum farisi merasa dirinya lebih baik, lebih suci, lebih selamat dari kaum bukan agamawan atau kaum awam. Kritik Yesus yang tajam terhadap praktek agama yang legalistik, munafik, eksklusif dan kesombongan spiritual inilah yang membawa Yesus berhadapan dengan para

pemuka agama Yahudi. Yesus dianggap menciptakan instabilitas kehidupan agama. Oleh karena itu kaum agamawan Yahudi ini berusaha terus memburu Yesus (lih.Lukas 20:20; Mrk 3:6; Yoh 11:57).

2.4. Pembongkaran Kolusi Ekonomik

Pembongkaran terhadap kolusi ekonomik dilakukan Yesus dengan mengusir para pedagang dan penukar uang di Bait Allah. Setiap hari raya orang-orang Yahudi yang tersebar di berbagai macam kota dan bahkan negara datang ke Yerusalem untuk mempersembahkan kurban di Bait Allah. Oleh karena itu di halaman Bait Allah terdapat para pemeriksa hewan, penjual hewan kurban dan penukar uang. Para pemeriksa hewan ini bertugas melihat apakah hewan itu layak dijadikan kurban atau tidak, cacat atau tidak. Jika orang-orang Yahudi yang berasal dari luar kota atau luar negeri membawa hewan sendiri, pemeriksa hewan itu akan menyatakan hewan yang dibawa tidak layak untuk kurban. Oleh karena itu mereka harus membeli pada penjual hewan di halaman Bait Allah. Harganya jelas jauh di atas harga biasa. Dan uang yang dipakai untuk membayar adalah mata uang Bait Allah. Mereka harus menukarkan uang yang dibawa dengan mata uang Bait Allah. Nilai tukarnya pun tinggi. Di halaman Bait Allah inilah terjadi kolusi ekonomik antara pemeriksa hewan, penjual hewan dan penukar uang yang jelas sangat menindas mereka yang miskin tak berdaya bila ingin mempersembahkan kurban. Sedangkan yang menguasai perekonomian di bait Allah adalah imam besar dan kawan-kawan serta sanak keluarganya. Di Bait Allah, nama Allah dipakai untuk memeras banyak orang. Oleh karena itu Yesus marah dan mengusir para pedagang di Bait Allah dan menjungkirbalikkan meja para penukar uang. Yesus menyatakan: "Bukankah ada tertulis rumahKu akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!" (lih.Mrk 11: 15-17). Apa yang dilakukan Yesus ini jelas menyakitkan para pemuka agama, maka mereka berusaha untuk membunuh Yesus (lih.Mrk 11:18).

2.5. Penghargaan terhadap Perempuan

Pada waktu Yesus hidup dan berkarya, kaum perempuan juga tertindas. Yesus sangat menghormati martabat kaum perempuan sebagai yang bermartabat sama dengan pria. Hal ini terungkap dalam pembelaan Yesus terhadap perempuan dalam perkawinan. "Setiap

orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, berbuat zinah; dan barang-siapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah" (Luk 16:18). Apa yang ditegaskan Yesus ini mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi perempuan waktu itu. Hal yang biasa terjadi bahwa pria dapat dengan sangat leluasa menceraikan dan mengambil perempuan lain sebagai istrinya. Sedangkan perempuan tidak dapat melakukan hal yang sama. Yesus menyatakan bahwa perceraian dan perkawinan baru merupakan bentuk perzinahan. Dengan demikian kaum perempuan mendapatkan peningkatan perlindungan dan penghormatan martabat. Hal lain sebagai wujud penghargaan Yesus terhadap perempuan adalah kedatangan Yesus ke rumah Marta (Luk 10:38-42). Adalah hal yang tabu pada masa itu jika seorang perempuan berinisiatif menyediakan keramahan bagi seorang pria yang tidak ada hubungan darah. Kedatangan Yesus jelas membongkar tabu yang menghimpit kaum perempuan. Dari dialog yang terjadi antara Yesus, Marta dan Maria, nampak dengan jelas tingkat persahabatan yang erat. Selain itu, masih ada perjuangan Yesus untuk membongkar diskriminasi kelamin. Yesus diikuti oleh beberapa perempuan dalam karya dan pewartannya. Beberapa perempuan ini tidak ada hubungan perkawinan atau keluarga namun ikut berkelana sebagai kelompok bersama Yesus dan murid-muridNya. Beberapa perempuan ini menyediakan kebutuhan kelompok dengan kekayaan mereka (lihat Luk 8:1-3). Dengan ini Yesus mengembalikan posisi sosial perempuan sebagai yang semartabat dengan pria.

2.6. Berhadapan dengan Kekuasaan Politik

Karya dan pewartan Yesus dianggap menimbulkan instabilitas kehidupan politik, maka Yesus diburu untuk dibunuh oleh penguasa politik. "Pada waktu itu datanglah beberapa orang Farisi dan berkata kepada Yesus: 'Pergilah, tinggalkanlah tempat ini, karena Herodes hendak membunuh Engkau' (Luk 13:31). Mendengar pemberitahuan ini, Yesus justru menyatakan kritiknya yang sangat tajam terhadap Herodes. Herodes dikatakan sebagai serigala (Luk 13:32). Mengapa Yesus menyatakan Herodes sebagai serigala? Karena sebagai raja, Herodes memang telah menyengsarakan bangsa Yahudi, menjadi penindas haus darah yang lebih kejam daripada penjajah Romawi sendiri. Sebagai penjajah, para penguasa Romawi bekerjasama dengan para penguasa lokal, seperti Herodes. Dan karena dalam masyarakat Yahudi antara politik dan agama tidak dapat dipisahkan,

maka penguasa Romawi menjadikan pemuka agama sebagai "antek-antek". Para imam agung dan imam kepala diangkat dengan "SK" kaisar Romawi. Karena karya dan pewartaan Yesus sangat menyakitkan para pemuka agama ini, sehingga para pemuka agama selalu berupaya menghancurkan Yesus dengan menyebarkan fitnah (lih. Luk 7:34), berencana dan bersekongkol membunuh Yesus (Mrk 3:6), mematai-matai (Yoh 11:57), melontarkan tuduhan palsu (Luk 23:2), akhirnya Yesus digerebeg oleh militer (Yoh 18:3) dan dihukum mati di atas tiang gantungan salib.

III. KONSEKUENSINYA BAGI GEREJA

Hidup dan karya Yesus merupakan jawaban atas keprihatinan yang dialami warga masyarakat. Oleh karena itu, apa yang diperjuangkan Yesus merupakan perjuangan transformatif bagi masyarakatNya menuju tatanan kehidupan yang semakin lebih adil dan manusiawi. Dari apa yang diperjuangkan Yesus, ada tiga nilai yang menjadi fundamennya. **Pertama, egalitas:** penghargaan terhadap kesamaan martabat setiap dan semua manusia. **Kedua, solidaritas:** keterlibatan dalam menjawab persoalan-persoalan yang dialami masyarakat, terutama melindungi, memihak dan membela mereka yang lemah miskin tak berdaya. **Ketiga, unitas:** keterbukaan untuk mengembangkan persaudaraan sejati. Tiga nilai fundamental itu saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

Gereja sebagai persekutuan murid-murid Yesus diutus untuk melanjutkan apa yang diperjuangkan Yesus di tengah masyarakat dimana Gereja hidup dan berkembang. Gereja bukanlah persekutuan orang-orang yang terpisah dari masyarakat, namun berada di dalam masyarakat dengan segala keprihatinan yang dialami. Kegembiraan dan harapan, duka dan keprihatinan masyarakat, terutama mereka yang lemah miskin tak berdaya merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan keprihatinan murid-murid Yesus juga. Oleh karena itu Gereja sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat cuci tangan dari masalah-masalah yang sedang dialami oleh warga masyarakat. Di sinilah Gereja merupakan salah satu kekuatan transformatif bagi masyarakat.

Sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat, hidup dan karya Gereja jelas tidak hanya ditentukan oleh kepentingan internal Gereja, namun kepentingan masyarakat. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa keprihatinan yang dialami masyarakat juga

menjadi kekuatan transformatif bagi Gereja sendiri secara internal. Oleh karena itu proses transformatif internal Gerejani dapat diaktualisasikan melalui 5 aspek kehidupan Gereja.

- a. **Aspek Persekutuan (Koinonia).** Persekutuan hidup anggota Gereja tidak lagi menjadi persekutuan yang tertutup dimana kegiatannya hanya dapat diikuti oleh umat Kristen saja: persekutuan doa, latihan koor, pendalaman Alkitab. Persekutuan Gerejani harus terbuka: apa yang terjadi dalam persekutuan umat mempunyai hubungan dengan masyarakat sekitar. Persekutuan yang sungguh-sungguh Kristiani akan membuat masyarakat di sekitar mengalami kegembiraan, kebahagiaan dan kesejahteraan.
- b. **Aspek Peribadatan (Liturgia).** Dalam ibadat, penghayatan akan rahasia penyelamatan Allah semakin disadari, dirasakan dan diperteguh. Di dalam ibadat karya-karya Allah yang penuh belas kasih dihadirkan kembali dan ini membawa orang untuk menyampaikan puji syukur. Dalam ibadat juga diungkapkan harapan-harapan hidup di masa yang akan datang yang penuh rahmat. Jika peribadatan menyangkut karya-karya Allah yang menyelamatkan, maka ibadat juga memiliki dimensi sosial. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa karya Allah bertujuan mensejahterakan semua orang terutama yang terlupakan dan menderita. Dengan demikian peribadatan yang benar akan membawa jemaat semakin mengikuti Yesus secara penuh, sehingga semakin memperhatikan siapapun, terutama mereka yang terlupakan dan menderita.
- c. **Aspek Pewartaan (Kerygma).** Tujuan dari segala macam bentuk pewartaan adalah semakin mengikuti Yesus secara lebih penuh. Semakin penuh mengikuti Yesus berarti semakin peduli akan sesama. Ada tiga bentuk pewartaan. Pertama, untuk memperkenalkan Yesus kepada mereka yang belum kenal. Misalnya dengan pelajaran-pelajaran agama bagi calon baptis. Kedua, perjuangan untuk mendukung apa yang baik, yang benar dan suci. Ini dapat diperjuangkan bersama-sama dengan orang yang beragama atau yang memiliki kepercayaan lain. Ketiga, usaha dan tindakan untuk mempengaruhi lingkungan hidup di sekitar sehingga tumbuh suasana, cara hidup bersama yang semakin manusawi, makin bersaudara, lebih ditandai kasih satu sama lain, gotong royong, dll.
- d. **Aspek Kesaksian (Martyria).** Kesaksian ini tertuju pada sikap dan keberanian orang Kristen untuk menegakkan keadilan dan

kebenaran di tengah masyarakat. Konsistensi dan keberanian mengambil resiko dalam membela keadilan dan kebenaran merupakan kesaksian hidup aktual umat Kristiani di jaman sekarang.

- e. **Aspek Pelayanan (Diakonia).** Yang dimaksud dengan pelayanan ini adalah penekanan bahwa iman Kristiani tidak dapat hanya dipersempit melulu pada tindakan-tindakan peribadatan. Dalam aspek pelayanan ini diperjuangkan iman yang memasyarakat. Ini berarti bersama-sama dengan semua saudara yang berkehendak baik mewujudkan cita-cita semakin mengikuti Yesus dengan memupuk semangat persaudaraan sejati di antara umat dan saudara-saudara berkeyakinan lain; melibatkan diri dalam kegembiraan dan keprihatinan masyarakat; mengusahakan terciptanya tatanan hidup demi kesejahteraan semua orang dengan mengutamakan mereka yang lemah miskin tak berdaya.

IV. PENUTUP

Untuk menjadi kekuatan yang transformatif bagi masyarakat yang berarti mengandaikan proses transformasi dalam diri sendiri, masih ada beberapa hambatan yang dihadapi Gereja:

a) **Pemisahan antara Gereja dan Masyarakat** Yang dimaksud dengan pemisahan Gereja dan masyarakat adalah bahwa Gereja ditempatkan sebagai yang hanya berurusan dengan hal-hal rohani, spiritual, liturgis. Dengan demikian persoalan yang dialami masyarakat bukan urusan Gereja. Urusan Gereja hanyalah sebatas di seputar gedung gereja.

b) **Minoritas Syndrome** Yang dimaksud dengan minoritas syndrome adalah bahwa warga Gereja selalu merasa dirinya kecil, jumlahnya sedikit. Jadi ada perasaan takut dan minder. Oleh karena itu kurang berani terlibat secara langsung dalam menjawab keprihatinan yang sedang dialami masyarakat. Ada masalah cenderung diam. Pokoknya asal kepentingan Gereja tidak dihalangi, diam saja. Namun bilamana kepentingannya diganggu, marah. Misalnya, bilamana pembangunan gedung gereja dihambat, berteriak protes bahwa itu melanggar hak-hak asasi manusia. Namun bilamana ada warga masyarakat yang mengalami hal yang sama, Gereja diam saja. Jika untuk membangun gedung gereja, umat sungguh bekerja keras mengumpulkan dana. Apakah umat juga melakukan kerja keras yang sama dalam mengumpulkan dana bagi kesejahteraan masyarakat?

c) **Sikap Eksklusif dan Sektarian** Yang dimaksud dengan sikap eksklusif adalah bahwa dirinyalah yang paling benar, paling baik, paling suci; sedangkan agama yang lain atau gereja yang lain itu salah, jelek. Akibatnya Gereja menjadi tertutup dan selalu merasa dirinya terancam dan curiga. Jangankan bekerjasama dengan agama atau kepercayaan lain, dengan Gereja yang lain saja sulit.

Memang sudah banyak karya-karya yang dilakukan oleh Gereja, baik melalui kelompok-kelompok, pribadi maupun lembaga-lembaga Gerejani. Ada persekolahan, ada poliklinik dan rumah sakit, koperasi-koperasi, bantuan-bantuan, dll. Namun yang masih harus dipertanyakan terus-menerus oleh Gereja sebagai salah satu kekuatan transformatif adalah untuk siapakah semua karya-karya itu? Apakah sungguh untuk mengabdikan kepentingan masyarakat atau demi kepentingan diri sendiri?

Dari apa yang disampaikan menjadi jelas bahwa seperti halnya Yesus sendiri yang memperjuangkan transformasi masyarakat dalam karya-karyaNya, maka Gereja pun sebagai salah satu kekuatan transformator bagi masyarakat harus memperjuangkan apa yang diperjuangkan Yesus. Perjuangan transformasi bagi masyarakat berarti memperjuangkan tiga nilai yang mendasar bagi tata kehidupan yang lebih adil dan manusiawi: egalitas, solidaritas dan unitas. Ketiga nilai ini harus menjiwai 5 segi hidup Gereja dan karya-karya Gereja. Perjuangan Gereja menjadi kekuatan transformatif ini sebagian besar bergantung pada kaum awam (tentu saja bekerjasama dengan para imam). yang hidup di tengah masyarakat: menjadi Garam dan Terang. Konsili Vatikan II dengan tegas dan jelas telah memberikan pengakuan martabat kaum awam dalam konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* (bab IV). Hal ini lebih ditandaskan dengan lebih konkrit dalam dekret *Kerasulan Awam: Apostolicam Actuositatem*. Selaras dengan semangat konsili Vatikan II yang memperbaharui kehidupan Gereja, karya *Kerasulan Awam* di keuskupan Surabaya menjadi salah satu bidang pastoral yang penting untuk diperhatikan dalam gerak Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Bidang *Kerasulan Awam* memiliki dua prioritas program: (1) penyebaran dan peresapan Ajaran Sosial Gereja ke dalam hidup umat beriman; (2) pendampingan dan pengembangan insan Katolik yang menjadi tokoh/pemuka masyarakat, baik formal maupun non formal. Sedangkan dua nilai yang dihayati dalam karya *kerasulan awam*: (1) *Kerasulan Garam dan Terang*; dan (2) *Kesatuan dalam perutusan Gereja*. Maka semakin lengkaplah dukungan bagi kaum awam agar semakin menjadi kekuatan transformatif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisumarta. 1989. *Seri Pastoral 162: Gereja Sebagai Persekutuan*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Hendriks, Jan. 1993. *Jemaat Yang Vital (Seri Pastoral 218)*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- KWI. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- LAI. 2002. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- Mardiatmadja. 1985. *Beriman Dengan Taqwa*. Yogyakarta: Kanisius
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Malang: Usaha Nasional
- O'Collins, Gerald. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Paasen, Yan Van. 1996. *Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini*. Obor: Jakarta
- Siauwarjaya, Afra. 1987. *Membangun Gereja Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius